

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN TEKNIK *NHT* TERHADAP PEMBELAJARAN TEKS DISKUSI DI SMP

Julianti, Abdussamad, Agus Wartiningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: *juliantianti@yahoo.com*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* terhadap pembelajaran memahami teks diskusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu (*quasy eksperimen design*) dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Penentuan sampel menggunakan teknik *intaq group*, kelas VIII G sebagai kelas eksperimen dan VIII D sebagai kelas kontrol. Berdasarkan hasil perhitungan *Effect Size*, model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia materi teks diskusi memberikan kontribusi terhadap persentase peningkatan hasil belajar sebesar 68,1%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya dengan nilai *Effect Size* (ES) 1,4853 (tergolong tinggi).

Kata Kunci: pembelajaran berbasis masalah, teknik *NHT*

Abstract: The purpose of the research is to find out how is the influence of the problem based learning model, and *NHT* technique to the students ability in understanding discussion teks. The method of the research is quasy experimental design using the plan of non-equivalent control group design. The sampling technique used are *intaq group*, which class VII G as experimental class and VIII D as control class. Based on the effect size counting, problem-based learning model and *NHT* technique has significant contribution in increasing students' learning result in discussion text material which were reaching 68,1 % . This result shows that the problem-based learning model and Numbered Heads Together technique (*NHT*) has good influence toward the students' learning result in class VII SMP Negeri 3 Sungai Raya with effect size (ES) 1,4853 (qualified as high score).

Keywords: problem based learning, *NHT* technique.

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Di dalam kegiatan ini terjadi transfer ilmu dua arah antara guru sebagai pemberi informasi (mengajar) dan siswa sebagai penerima informasi (belajar). Dua kegiatan ini merupakan dua proses yang berbeda dan membutuhkan kerja sama yang baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.

Satu di antara keterampilan yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Keterampilan membaca berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami secara akurat bahan bacaan yang mereka baca. Beberapa permasalahan mendasar masih sering terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, satu di antara permasalahan tersebut adalah rendahnya kualitas pembelajaran memahami informasi yang ada dalam bacaan. Hal ini ditandai dengan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Peserta didik banyak memperoleh pengetahuan melalui pemaparan dari guru. Akibatnya, peserta didik tidak terbiasa untuk membangun pengetahuannya sendiri. Mereka merasa bahwa semua pengetahuan dapat mereka peroleh dari guru tanpa harus bersusah payah untuk membaca buku-buku dan memperoleh pengetahuannya sendiri.

Permasalahan dalam proses pembelajaran masih ditemukan di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti sewaktu Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan wawancara antara peneliti dan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 3 Sungai Raya dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah metode ceramah dan teknik penugasan. Hal tersebut mengakibatkan banyak peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti ketika guru memberikan pertanyaan atau menanyakan pendapat mereka mengenai pelajaran yang sedang dibahas, hanya sebagian kecil saja yang mau mengutarakan pendapat mereka, sedangkan yang lainnya hanya diam bahkan ada di antara mereka yang malah menunjuk siswa yang mereka anggap lebih berani dan pintar. Permasalahan mendasar yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran khususnya di kelas VIII diantaranya sebagai berikut: (1) kurangnya minat siswa pada pelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran memahami teks dan mengemukakan pendapat; (2) rendahnya minat siswa dalam memecahkan masalah yang dianggap rumit; (3) rendahnya tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran bahasa Indonesia; (4) rendahnya kemampuan siswa untuk mengungkapkan ide maupun gagasan pada saat mengemukakan pendapat disebabkan kurang percaya diri dan rasa tanggung jawab; dan (4) kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, terutama dalam berdiskusi disebabkan kurangnya pemahaman mereka mengenai pentingnya keseriusan dalam memahami pelajaran.

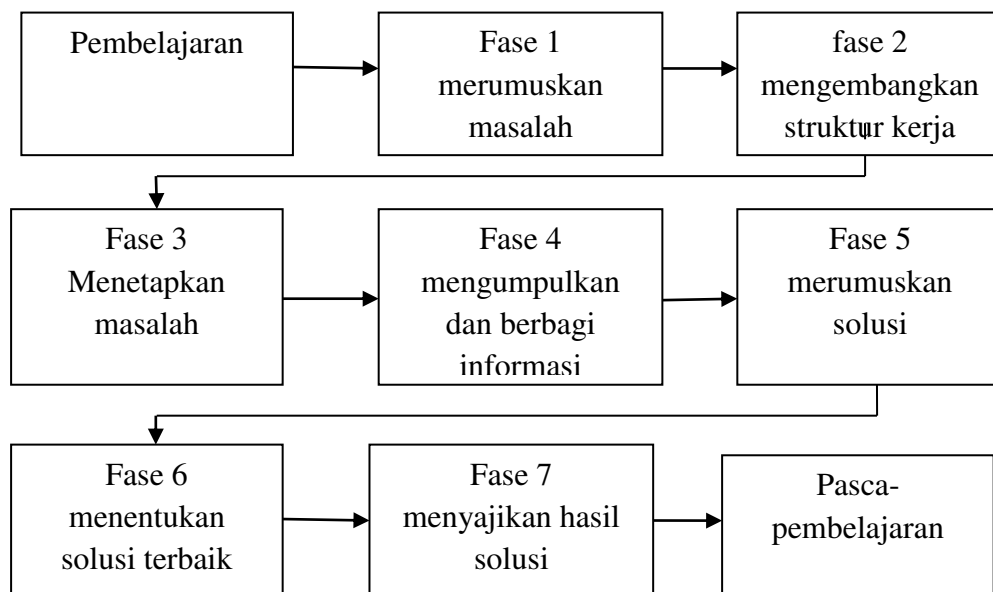
Hasil identifikasi terhadap beberapa permasalahan yang dikemukakan tersebut dijadikan acuan untuk melakukan penelitian. Sehubungan dengan itu, agar permasalahan tersebut dapat diatasi peneliti melakukan eksperimen di kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya dengan menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah atau yang disingkat PBM dan teknik *NHT (Numbered Heads Together)* sebagai model dan teknik yang digunakan dalam pembelajaran memahami teks diskusi. Hal ini didasari alasan sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran berbasis masalah ini menantang peserta didik untuk berpikir “belajar bagaimana belajar” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. *Kedua*, Pembelajaran berbasis masalah (*Probelem-based learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberika kondisi belajar aktif kepada siswa. *Ketiga*, model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model

pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Ratumanan (dalam Trianto, 2011:68) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Sejalan dengan pendapat di atas Duch (dalam Riyanto, 2012:28) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model yang dimaksudkan untuk mengembangkan siswa berpikir kritis, analitis, dan untuk menemukan serta menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar. Pengertian lainnya mengenai model pembelajaran berbasis masalah menurut Arends (dalam Hosnan, 2014:295) merupakan model pembelajaran yang mengorientasikan siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang mengorientasikan siswa pada suatu masalah dan mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam memecahkan masalah dan dapat melatih kemampuan siswa untuk berfikir kritis dengan cara menghubungkan lingkungan dan proses belajar.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemecahan masalah dengan penyelidikan *autentik* atau berdasarkan kenyataannya. Pembelajaran ini umumnya dimulai dengan bagaimana siswa menghadirkan sebuah masalah dan penyelesaiannya kemudian diikuti dengan mengomunikasikan hasil pemikirannya, dan akhirnya melalui diskusi, siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Proses belajar mengajar yang mengarahkan peserta didik terlibat aktif diharapkan dapat memberikan motivasi tersendiri untuk siswa dalam kegiatan mengidentifikasi suatu masalah.

Dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdapat langkah-langkah yang perlu diketahui oleh guru. Langkah-langkah tersebut dapat mempermudah siswa dan guru saat proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah terdiri dari tujuh fase. Pada fase pertama guru mengkondisikan siswa agar dapat merumuskan masalah dan dilanjutkan dengan fase kedua yaitu mengembangkan struktur kerja sehingga pada fase ketiga ditetapkan sebuah permasalahan yang di diskusikan. Fase keempat guru membimbing siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai permasalahan yang dibahas, sehingga pada fase kelima dan enam guru dan peserta didik dapat menemukan solusi terbaik dari permasalahan. Selanjutnya pada fase terakhir guru membimbing siswa untuk menyajikan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan. Abidin (2014:163) mengembangkan hasil sintaks model pembelajaran berbasis masalah dalam sebuah bagan sebagai berikut.



Bagan 1 Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Selain model pembelajaran berbasis masalah, peneliti juga menawarkan alternatif untuk mempengaruhi keaktifan siswa pada saat mempersentasikan hasil karyanya atau hasil diskusi tersebut. Alternatif tersebut yaitu teknik *Numbered Heads Together* atau yang disingkat dengan *NHT*. Hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa tahapan satu di antaranya yaitu mempersentasikan hasil karyanya. Menurut Shoimin (2014:108) *Numbered Heads Together* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada kesenjangan antar anggota kelompok. Selain Shoimin, Hosnan (2014:252) juga memaparkan bahwa pembelajaran tipe kooperatif *Numbered Heads Together* merupakan salah satu untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Sedangkan Menurut Trianto (2011:62) *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik *Numbered Heads Together* merupakan salah satu teknik yang ada dalam pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam berinteraksi dan mengemukakan pendapat. Sehingga teknik ini juga dapat meningkatkan kemampuan akademik peserta didik.

Model dan teknik yang dikemukakan tersebut diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks diskusi. Menurut Wiratno (2003:69) teks diskusi adalah teks yang menyajikan sebuah isu, yang ditinjau dari dua sudut pandang dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Ketika kita menyaksikan kegiatan diskusi secara langsung atau melalui siaran televisi, dan ketika semua proses diskusi itu disampaikan secara tertulis, hasilnya adalah teks diskusi (Waluyo, 2014:85). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan

bahwa teks diskusi merupakan sebuah hasil proses diskusi. proses tersebut kemudian dilaporkan dalam bentuk tulisan. Umumnya, diskusi terdiri dari pembahasan masalah, pemaparan argumen pendukung dan argumen penentang yang kemudian ditarik simpulan dari hal yang didiskusikan.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan yang terjadi pada hasil belajar siswa. Menurut Abdurrahman (dalam Jihad dan Haris, 2012:14) hasil belajar adalah “pencapaian bentuk dari perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, psikomotorik, dan efektif hasil kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar”. Sejalan dengan pendapat tersebut Sudjana (dalam Irwan 2014:13) memaparkan bahwa hasil belajar siswa merupakan perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotoris. Jihad dan Haris (2012:14) juga mengemukakan bahwa hasil belajar adalah “pencapaian bentuk dari perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, psikomotorik, dan efektif hasil dari proses belajar dalam waktu tertentu.”

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah bentuk dari pencapaian perubahan perilaku yang tidak tahu menjadi tahu baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil dari perubahan tersebut diperoleh melalui proses belajar dalam waktu tertentu. Jadi, keberhasilan yang murni dalam sebuah pembelajaran tidak dapat diperoleh tanpa melalui proses pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran, untuk melihat berhasil atau tidaknya proses pembelajaran siswa mengenai pemahaman suatu materi, perlu dilakukan evaluasi pembelajaran. Maka dari itu, berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan percobaan dengan menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* terhadap pembelajaran memahami teks diskusi di kelas VIII. Keberhasilan penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dalam memahami teks diskusi dan apakah terdapat perbedaan dari hasil tersebut, sehingga dapat dilihat seberapa besar pengaruh dari penggabungan model dan teknik tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen yang dimaksud adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperimen Design*), dengan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Adapun pola rancangan *Nonequivalent Control Group Design* adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Rancangan *Nonequivalent Control Group Design*

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Xa	Q ₁	X ₁	Q ₂
	Q ₃	X ₂	Q ₄
Xc			

Keterangan :

XA	Kelas Eksperimen
XC	Kelas Kontrol
Q ₁	<i>Pretest</i> pada kelas Eksperimen
Q ₃	<i>Pretest</i> pada kelas Kontrol
X ₁	Perlakuan pada kelas Eksperimen dengan metode pembelajaran <i>Numbered Heads Together</i> (NHT) berbantuan media <i>flash</i>
X ₂ =	Perlakuan pada kelas Kontrol dengan model pembelajaran konvensional (metode ceramah) berbantuan media <i>flash</i>
Q ₂ =	<i>Posttest</i> pada kelas Eksperimen
Q ₄ =	<i>Posttest</i> pada kelas Kontrol (Sugiono dalam Irwan 2014:34)

Populasi peneliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya tahun ajaran 2014/2015. Jumlah keseluruhan dari siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya tahun ajaran 2014/2015 yaitu 320 siswa yang terdiri dari 179 siswa perempuan dan 141 siswa laki-laki. Penggunaan sampel pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam mengambil data, menghemat waktu, dana, dan tenaga. Agar peneliti mendapatkan sampel yang memiliki kemampuan berimbang maka peneliti terlebih dahulu melakukan tes dengan teknik *intact group*. Teknik *intact group* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memperoleh sampel yang memiliki kemampuan yang berimbang dengan cara memberikan *pretest* pada kelas VIII D, VIII E, VIIIF, VIII G. Peneliti memilih kelas-kelas tersebut untuk diberikan *pretest* dikarenakan hasil observasi. Setelah itu, keempat kelas tersebut diberi *pretest* untuk mencari dua kelas yang memiliki rata-rata nilai dan standar deviasi terendah dan yang hampir sama berdasarkan hasil *pretest*.

Dua kelas yang telah dipilih tersebut, selanjutnya dilakukan uji beda nyata (*t-test*) dengan menggunakan aplikasi *SPSS, 17 for windows* untuk melihat apakah hasil *pretest* kedua kelas tersebut berbeda nyata atau tidak. Jika hasil uji statistik kedua kelas tersebut tidak berbeda nyata, maka kedua kelas dapat dijadikan sebagai sampel penelitian. Selanjutnya dilakukan penentuan kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen pada penelitian ini diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT*. Sedangkan pada kelas kontrol diajarkan dengan menggunakan model konvensional dan teknik penugasan. Seluruh siswa di kelas dijadikan sampel penelitian dengan menerapkan teknik *intact group*. Menurut Sutrisno (dalam Irwan, 2014:35) teknik *intact group* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan memilih sampel berdasarkan kelompok, semua anggota kelompok dijadikan sampel.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap akhir.

Tahap Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini dilaksanakan beberapa prosedur sebagai berikut. (1) Menentukan konsep esensial. (2) Melakukan observasi ke sekolah yang akan diteliti, yaitu SMP Negeri 3 Sungai Raya. (3) Berdiskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia tentang pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan, Serta kendala apa saja yang dihadapi ketika mengajar. (4) Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bahasa Indonesia, kisi-kisi soal, soal *pre-test* dan soal *post-test* untuk diujikan kepada siswa. (5) Melakukan validitas RPP dan instrumen penelitian yang dilakukan pada guru matapelajaran Bahasa Indonesia dan dosen yang ahli dalam materi memahami teks diskusi. (6) Merevisi perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil validasi. (7) Merevisi rancangan penelitian yang telah diseminarkan pada tanggal 20 April 2015 serta mengkonsultasikan instrumen penelitian. (8) Mengajukan surat permohonan izin uji coba soal di SMP Negeri 7 Sungai Raya kepada lembaga Universitas Tanjungpur Pontianak yang mengeluarkan surat izin penelitian dengan nomor: 5055/UN22.6/DT/2015, pada tanggal 16 April 2015. (9) Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada lembaga kampus Universitas Tanjungpura Pontianak nomor: 5106/UN22.6/DT/2015 tanggal 7 Mei 2015 untuk melaksanakan penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya, pada tanggal 18 s.d. 26 Mei 2015. (10) Melakukan uji cobakan soal tes yang sudah divalidasi. (11) Menganalisis hasil uji coba tes untuk mengetahui tingkat realibilitas. (12) Menentukan jadwal penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Berdasarkan izin yang diberikan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 7 Sungai Raya, peneliti memulai penelitian dengan melakukan uji coba soal di sekolah tersebut. Soal yang diuji cobakan sebanyak 25 butir soal objektif. Hasil yang diperoleh dari uji coba soal kemudian di analisis, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah soal tersebut sudah layak untuk dijadikan alat tes. Berdasarkan hasil analisis dari 25 soal yang diuji cobakan ternyata terdapat 3 soal yang tidak layak untuk dijadikan alat tes. Ketidaklayakan soal tersebut disebabkan beberapa faktor, satu di antaranya yakni rendahnya tingkat reliabilitas pada setiap soal tersebut. Sehubungan dengan hasil uji coba soal yang dilakukan di SMP Negeri 7 Sungai Raya, maka peneliti hanya menggunakan 20 soal yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan memahami teks diskusi oleh siswa SMP Negeri 3 Sungai Raya.

Setelah memperoleh dan menyiapkan instrumen penelitian yang dianggap valid. Berdasarkan izin yang diberikan Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya, peneliti melakukan persiapan untuk melaksanakan penelitian yang diawali dengan memperoleh izin terlebih dahulu dari guru bidang studi Bahasa Indonesia dengan memilih kelas yang akan dijadikan sebagai kelas penelitian yaitu kelas VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G. Adapun tahap-tahap pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Peneliti memberikan *pre-test* kepada siswa kelas , VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G SMP Negeri 3 Sungai Raya yang dilaksanakan pada tanggal 18-19 Mei 2015.
- 2) Memberikan skor dan menganalisis hasil *pre-test*.
- 3) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 4) Melaksanakan pembelajaran memahami teks diskusi di kelas kontrol tanpa diberi tindakan atau perlakuan. Pertemuan pertama proses belajar mengajar di kelas kontrol dilaksanakan pada rabu, 20 Mei 2015, pukul 08.20-09.40, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis 21 Mei 2015, pukul 11.30-12.50.
- 5) Setelah melakukan pembelajaran menelaah teks diskusi di kontrol, kemudian melakukan pembelajaran di kelas eksperimen yang diberi perlakuan atau tindakan dengan menggunakan model pembelajatan berbasis masalah dan Teknik *NHT* sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Pertemuan pertama proses pembelajaran di kelas eksperimen juga dilaksanakan pada rabu, 20 Mei 2015, pukul 11.30-12.50, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada kamis 21 Mei 2015, pukul 09.00- 40.00 dan kemudian dilanjutkan lagi setelah istirahat pukul 09.55-10.35.
- 6) Memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi memahami teks diskusi yang dilakukan pada Sabtu 23 Mei 2015, pukul 07.00-07.40 pada kelas kontrol dan selasa 26 Mei 2015 pukul 11.30-12.10. Setelah data terkumpul, kemudian kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Raya mengeluarkan surat keterangan telah melakukan penelitian, dengan nomor: 423.7/093/SMPN.3/2015, pada 18 Mei 2015.

Tahap Akhir

- 1) Menganalisis data yang diperoleh statistik dengan membandingkan hasil tes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang diperoleh setelah diberi perlakuan.
- 2) Membuat kesimpulan sebagai jawaban dari masalah penelitian.
- 3) Menyusun laporan penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas mengenai hasil perolehan data penelitian yang telah dianalisis. Adapun hasil analisis data yang disajikan pada bagian ini sebagai berikut.

HASIL PENELITIAN

1. Rekapitulasi Nilai *Pretest* dan *Posttest* kelas eksperime dan kelas kontrol

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Melalui teknik *intact group* sebagai teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel, maka terpilihlah kelas VIII D dan VIII G sebagai kelas yang dijadikan sebagai sampel. Kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol dalam penelitian ini adalah kelas VIII D yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional dan teknik

penugasan, sedangkan kelas VIII G dijadikan sebagai kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* pada pembelajaran memahami teks diskusi. Siswa pada kelas kontrol berjumlah 30 orang, sedangkan Jumlah siswa kelas eksperimen sebanyak 32 siswa, namun pada pemberian tes awal dan perlakuan pada pertemuan pertama ada 1 orang siswa yang tidak mengikutinya dikarenakan sakit dan saat tes akhir juga ada 1 siswa yang tidak mengikuti, sehingga data yang diolah sebanyak 30 siswa.

Dari hasil penelitian ini diperoleh dua kelompok data yaitu data hasil *pretest* dan *posttest*. pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan instrumen berupa soal tes objektif pilihan ganda sebanyak 20 soal dengan skor 1 untuk setiap soal yang benar. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dari nilai *pretest* kelas kontrol adalah 1285. Hasil tersebut diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai setiap siswa, sedangkan rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 42,83, dengan standar deviasi yang diperoleh sebesar 12,978. Perhitungan perolehan standar deviasi nilai *pretest* menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for windows*. Sedangkan jika menggunakan perhitungan manual yaitu dengan cara mengkuadratkan setiap nilai *pretest* masing-masing siswa yang kemudian dijumlahkan dan dibagi jumlah siswa keseluruhan. Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, siswa yang memperoleh nilai >70 atau tuntas belajar hanya 1 siswa. Dengan demikian, dapat dikategorikan bahwa hanya 3,33% siswa yang tuntas pada saat *pretest*. Sedangkan yang memperoleh nilai <70 atau tidak tuntas berjumlah 29 siswa atau sebesar 96,6%. Jumlah keseluruhan nilai *posttest* kelas kontrol adalah 1760. Hasil ini diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai *posttest* setiap siswa, sedangkan rata-rata *posttest* kelas kontrol mengalami peningkatan menjadi 58,67, dengan perolehan standar deviasi sebesar 4,138. Hasil tersebut diperoleh dengan cara mengkuadratkan setiap nilai *posttest* yang diperoleh masing-masing siswa yang kemudian dijumlahkan dan dibagi banyaknya siswa. Perincian siswa yang mencapai nilai ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa atau sebesar 36,6% dan yang tidak tuntas sebanyak 19 siswa atau sebesar 63,3%.

Data hasil *posttest* kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* telah menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil *pretest*. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* yang telah dianalisis dapat dilihat bahwa jumlah keseluruhan nilai *pretest* kelas eksperimen adalah 1290. Sedangkan rata-rata *pretest* sebesar 43,00 dengan perolehan standar deviasi sebesar 12,972. Berdasarkan nilai tersebut siswa yang memperoleh nilai >70 hanya 1 siswa atau sebesar 3,33%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai <70 berjumlah 29 siswa atau 96,66%. Setelah diberikan perlakuan dan kemudian dilakukan tes kembali rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh yaitu 79,67. Hal ini berarti rata-rata nilai *posttest* mengalami peningkatan dari rata-rata nilai *pretest* dengan selisih peningkatan (*gain*) sebesar 36,67. Selain itu, setelah diberikan perlakuan dan *posttest* siswa yang memperoleh nilai >70 meningkat menjadi 28 siswa atau sebesar 93,33%, dan siswa yang memperoleh nilai <70 mengalami penurunan menjadi 2 siswa atau 6,66%.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis parametrik dengan perhitungan menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for windows*. Sebelum uji hipotesis peneliti melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus berdistribusi normal. Sedangkan uji homogenitas digunakan sebagai uji prasyarat jika akan melakukan uji t, karena uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui varian populasi data sama atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* sedangkan uji homogenitas menggunakan uji F. Jika dari uji prasyarat didapatkan data yang normal dan homogen maka dilanjutkan dengan uji parametrik dengan menggunakan uji t. Jika data yang dianalisis tidak berdistribusi normal, maka selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan uji non parametrik yaitu dengan menggunakan uji *U Mann-Whitney*, karena uji *U Mann-Whitney* merupakan uji non parametrik yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal. Sehubungan dengan adanya persyaratan yang harus dipenuhi sebelum peneliti menentukan teknik statistik untuk menganalisis data. Berikut ini dijelaskan mengenai hasil uji normalitas data *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol yang tertera pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2 Uji Normalitas
***Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	Kolmogrov Statistik	smirnov Df	Sig
Kelas Eksperimen	.160	30	0,048
Kelas Kontrol	.139	30	0,146

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas data yang dihitung dengan menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for windows* seperti yang tertera pada tabel 2 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai signifikan *pretest* kelas eksperimen 0,146 dan kelas kontrol 0,048 artinya satu di antara data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikan $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

Menguji normal atau tidaknya sampel penelitian sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya data yang dianalisis. Jika peneliti memiliki dua nilai dari variabel yang berbeda maka pengujian normalitas juga harus dilakukan terhadap kedua variabel tersebut. Begitu juga halnya apabila terdapat dua data yang perolehan dari hasil penelitian, maka pengujian harus dilakukan pada kedua buah data tersebut. Sebelumnya telah dipaparkan mengenai hasil uji normalitas dari data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut ini dikemukakan hasil analisis uji normalitas data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan hasil analisis mengenai uji Normalitas data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dihitung menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for indows* diperoleh nilai signifikan *posttest* kelas eksperimen = 0,141 $> 0,05$, maka data berdistribusi normal dan selanjutnya nilai signifikan *posttest* kelas kontrol = 0,072 $> 0,05$, maka data berdistribusi normal. Berdasarkan data di atas

dapat disimpulkan bahwa kedua data *posttest* berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dari data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Uji Normalitas
***Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Kelas	<i>Kolmogrov</i>	<i>smirnov</i>	
	Statistik	Df	Sig
Kelas Eksperimen	.942	30	0,141
Kelas Kontrol	.926	30	0,072

Setelah dilakukan uji *prasyarat* dari data *pretest* yang tidak berdistribusi normal dan data *posstest* yang berdistribusi normal. Sehingga analisis data untuk menentukan uji hipotesis dilanjutkan dengan melakukan uji *U Mann-Whitney* atau uji non parametrik. Uji *U Mann-Whitney* dalam penelitian ini meliputi analisis data *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun uji *U Mann-Whitney* dari hasil penelitian sebagai berikut.

Tabel 4 Uji *U Mann-Whitney Pretest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Nilai <i>Pretest</i>
Mann-Whitney U	439.000
Wilcoxon W	904.000
Z	-0,164
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,870

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji *U Mann-Whitney* pada data *pretest* yang dihitung dengan menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for windows* yang tertera dalam tabel 4 diperoleh angka probabilitas, yaitu $0,870 > 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal dari hasil *pretest* siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil *U Mann-Whitney* pada nilai *pretest* diperoleh Z_{hitung} sebesar $-0,164$ setelah dibandingkan Z_{hitung} dengan Z_{tabel} ($\pm 1,96$) maka dapat disimpulkan Z_{hitung} terletak di daerah H_0 ($-1,96 \leq Z \leq 1,96$) atau ($-1,96 \leq -0,388 \leq 1,96$) dengan kata lain H_0 diterima. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Karena kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen sama maka dilanjutkan dengan analisis data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan melakukan uji T.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS 17,0 for windows* diperoleh angka probabilitas, yaitu $0,012 < 0,05$, maka H_0 diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan dari hasil *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil uji T pada nilai *posttest* diperoleh t_{hitung} sebesar $0,198$ setelah dibandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} ($\pm 1,993$) maka dapat disimpulkan t_{hitung} terletak di daerah H_0 ($-1,992 \leq t \leq 1,993$) atau ($-1,993 \leq 0,198 \leq 1,993$) dengan kata lain H_0 diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan kemampuan dari hasil data *posttest* siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun

perhitungan uji T dari data *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Uji T *Pretest* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		<i>t-test for Equality of Means</i>		
		T	df	Sig. (2-tailed)
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	-0,6741	58	0,012

3. Perhitungan *Effect Size*

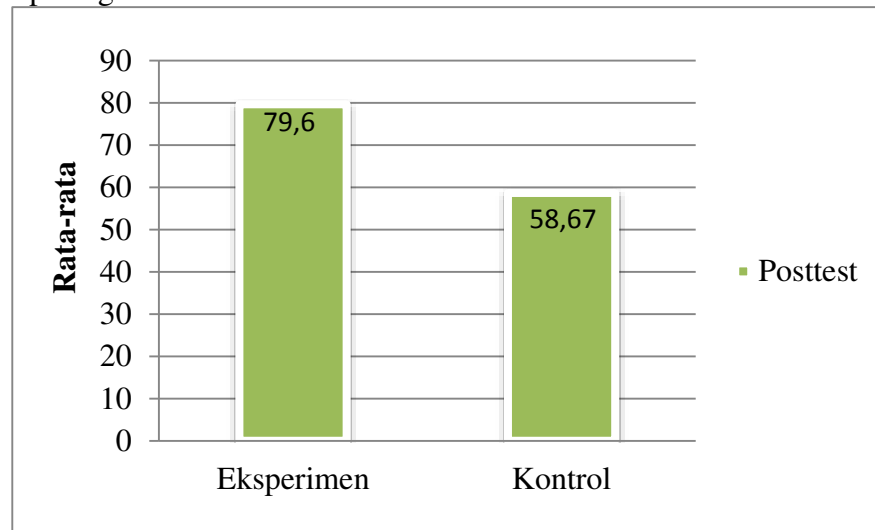
Berdasarkan perhitungan *effect size* diperoleh hasil sebesar 1,4853 dengan interval ES ($1,4853 > 0,8$), sehingga kriteria besarnya *Effect Size* (ES) diklasifikasikan tinggi. Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model berbasis masalah dan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) memberi pengaruh tinggi terhadap hasil belajar siswa pada materi memahami struktur dan ciri kebahasaan dalam teks diskusi di kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya. Merujuk pada tabel interpretasi Cohen (1988) diperoleh nilai 68,1%. Dengan demikian persentasi peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *Numbered Heads Together* (NHT) sebesar 68,1%.

PEMBAHASAN

. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 18 Mei 2015 sampai dengan 26 Mei 2015. Pada kelas VIII D (kelas kontrol) dan VIII G (kelas eksperimen) di SMP Negeri 3 Sungai Raya. Penelitian ini dimulai dengan memberikan *pretest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang dilakukan pada 19 Mei 2015. Pemberian *pretest* ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam memahami teks diskusi. Langkah selanjutnya adalah memberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* sebanyak dua kali pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dalam satu pertemuan, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit dalam satu pertemuan. Pertemuan pertama dilakukan pada Rabu 20 Mei 2015. Pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan materi mengenai “struktur teks diskusi yang mencakup masalah/isu, argumen pendukung, argumen menentang, dan simpulan”. Sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis 21 Mei 2015 dan sub materi yang disampaikan adalah “ciri atau unsur kebahasaan dalam teks diskusi”. Pemberian *posttest* dilakukan pada 23 Mei 2015.

Data hasil *posttest* kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model konvensional telah menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil *pretest*. Berdasarkan hasil analisis seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik (*NHT*) lebih tinggi dibandingkan siswa kelas kontrol yang diajarkan menggunakan model konvensional dengan metode ceramah dan

teknik penugasan. Perbandingan hasil belajar siswa kelas kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.



**Grafik 1 Rata-Rata *Posttest*
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada grafik 1 di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol. Grafik tersebut menunjukkan bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai *posttest* yaitu 79,67 sedangkan pada kelas kontrol nilai rata *posttest* yaitu 58,67. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen sebesar 6,66 % (2 siswa) sedangkan pada kelas kontrol 70 % (21 siswa). Siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kelas eksperimen sebesar 93,3 % (28 siswa) sedangkan kelas kontrol 30 % (9 siswa) dengan Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Sungai Raya sebesar 70. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak tuntas pada kelas kontrol lebih banyak dibandingkan kelas eksperimen.

Berdasarkan teori mengenai model pembelajaran berbasis masalah atau yang disingkat PBM dan teknik *numbered heads together* terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar kemampuan memahami teks diskusi dengan menggunakan model dan teknik tersebut. Satu diantara faktor tersebut adalah usaha seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat berfikir kritis dalam menanggapi masalah.

Keberhasilan yang dicapai pada kelas eksperimen diakibatkan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran berbasisi masalah dan teknik *NHT*. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada pemecahan masalah dengan penyelidikan *autentik* atau berdasarkan kenyataanya. Pembelajaran ini umumnya dimulai dengan bagaimana siswa menghadirkan sebuah masalah dan penyelesaiannya kemudian diikuti dengan mengomunikasikan hasil pemikirannya, dan akhirnya melalui diskusi,

siswa dapat menuliskan kembali hasil pemikirannya. Dengan keterlibatan yang aktif ini diharapkan akan dapat memberikan motivasi tersendiri untuk siswa dalam kegiatan mengidentifikasi suatu masalah.

Selain model pembelajaran berbasis masalah, peneliti juga menawarkan alternatif lain untuk mempengaruhi keaktifan siswa. Alternatif tersebut yaitu teknik *Numbered Heads Together* atau yang disingkat dengan *NHT*. Hal ini dikarenakan dalam proses pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa tahapan. Satu di antaranya merupakan tahapan mengembangkan dan mempersentasikan hasil karya. Pada tahapan ini, seringkali siswa merasa enggan dan malu untuk mempersentasikan hasil karyanya di hadapan teman-temannya, untuk mengatasi masalah ini peneliti mencoba untuk menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT*.

Pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan teknik pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi Bahasa Indonesia mengenai memahami teks diskusi yang meliputi struktur dan unsur atau ciri kebahasaan teks diskusi. Adanya komunikasi dalam kelompok tersebut mengakibatkan siswa terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Pembagian kelompok dengan menggunakan teknik ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan terlebih dahulu kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa, agar setiap kelompok terbentuk dari anggota yang memiliki kemampuan berbeda-beda.

Proses kegiatan belajar mengajar dengan menggabungkan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT* mengarahkan agar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diharapkan berperan aktif dalam memperoleh informasi mengenai materi pelajaran. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan teknik penugasan. Jika pada proses pembelajaran dengan model berbasis masalah dan teknik *NHT* siswa yang secara aktif untuk membangun sendiri pengetahuannya, namun pada proses pembelajaran konvensional proses pembelajaran berpusat pada guru, segala informasi mengenai materi yang diajarkan dapat diperoleh dari guru, sehingga siswa kurang termotivasi untuk mengembangkan kemampuan yang telah ia miliki.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari nilai *pretest-posttest* pada kelas kontrol dan eksperimen, ditarik simpulan bahwa Nilai *pretest* pada kelompok eksperimen memiliki mean (rata-rata) 43,00. Hal ini tidak berbeda jauh dari kelompok kontrol yang memiliki mean (rata-rata) 42,83, sedangkan nilai *posttest* kelas eksperimen memiliki mean (rata-rata) 79,67. Sehingga terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *Numbered Heads Together (NHT)* memberikan pengaruh yang tergolong tinggi terhadap hasil belajar siswa pada materi memahami teks diskusi kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya, dilihat dari tabel Z diperoleh nilai 68,1% dengan nilai *Effect Size (ES)* sebesar 1,4853.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 3 Sungai Raya, terdapat beberapa temuan yang dapat dijadikan saran dalam rangka menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah menengah. Adapun saran-saran yang dapat diberikan pada pembaca sebagai berikut. (1) diharapkan guru dapat memanfaatkannya sebagai alternatif model pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. (2) bagi peneliti lainnya, agar dapat melaksanakan penelitian lanjutan untuk materi lain dengan tetap menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan teknik *NHT*, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irwan. 2014. *Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Keaneka Ragaman Hayati Kelas X SMA Negeri 9 Pontianak*. Skripsi tidak diterbitkan Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Jihad dan Haris. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mandala. 2014. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Berbantuan Media Flash Terhadap Hasil Belajar Biologi Materi Kingdom Animalia pada Siswa MAN 2 Pontianak*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Trianto. 2011. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Waluyo, Budi. 2014. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTS*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.